



Analysis of Factors Influencing the Low Educational Level of the Rural Population in Garut Regency

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Garut

Usep Saepurahman^{1*}

¹SMP Plus Al Afwa Samarang, Garut, Indonesia

*Surel penulis korespondensi: SaepurahmanUsep@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 16 Juli 2026
Direvisi: 29 Juli 2026
Disetujui: 15 Agustus 2026
Terbit: 10 September 2026

DOI

Diisi redaksi saat penerbitan.

HAK CIPTA

© 2026. JPSP.
Surel: admin.jpssp@jentera.or.id

CARA MENGUTIP, APA EDISI KETUJUH

Saepurahman, U. (2026). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan di Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Peradaban*, 1(1), 11–22.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-SA 4.0).

ABSTRACT

The low level of educational attainment among rural communities remains a significant challenge in human resource development and educational equity in Indonesia. Various economic, socio-cultural, geographical, educational quality, and policy-related factors are believed to contribute to this issue. This study aims to analyze the factors influencing the low level of education among rural communities in Garut Regency. The research employed a quantitative approach using a survey method and Confirmatory Factor Analysis (CFA). The study involved 220 respondents from rural areas across Garut Regency selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The results indicate that economic, socio-cultural, geographical, educational quality, and government policy factors contribute to the low level of educational attainment among rural communities. Factor analysis identified four major factor groups, with geographical conditions and school quality emerging as the most dominant factor, reflected by an eigenvalue of 4.032 and a loading factor of 0.828. Inadequate educational infrastructure, long distances to schools, limited transportation access, and disparities in educational quality were found to be major barriers to educational participation. In addition, household economic conditions and socio-cultural perspectives toward education significantly affect educational continuity. The findings suggest that the low level of education among rural communities is the result of the interaction of multiple interconnected factors. Therefore, integrated efforts are needed through improving educational access, enhancing school quality, strengthening community economic support, and increasing public awareness of the importance of education to promote sustainable social development.

Keywords: educational attainment, rural education, educational access, Garut Regency

ABSTRAK

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan masih menjadi tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia dan pemerataan pendidikan di Indonesia. Berbagai keterbatasan ekonomi, sosial budaya, akses geografis, kualitas pendidikan, serta dukungan kebijakan pendidikan diduga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan di Kabupaten Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis faktor konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis/CFA). Responden penelitian berjumlah 220 masyarakat pedesaan yang berasal dari beberapa wilayah di Kabupaten Garut dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Analisis faktor menghasilkan empat kelompok faktor utama, dengan faktor geografi dan kualitas sekolah menjadi faktor paling dominan yang memiliki nilai eigenvalue sebesar 4,032 dan loading factor sebesar 0,828. Infrastruktur pendidikan yang belum memadai, jarak tempuh menuju sekolah, keterbatasan sarana transportasi, serta kualitas layanan pendidikan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga dan budaya masyarakat yang kurang mendukung pendidikan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui peningkatan akses pendidikan, pemerataan kualitas sekolah, penguatan dukungan ekonomi masyarakat, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan masyarakat, pendidikan pedesaan, akses pendidikan, Kabupaten Garut

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sosial masyarakat karena memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membentuk karakter, serta menentukan kemajuan suatu daerah (Indriasari et al., 2024; Wahid et al., 2024). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai sosial, budaya, moral, dan pola pikir masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman (Juita & Simanungkalit, 2025; Yusuf & Ondeng, 2025; Zalli, 2024). Dalam konteks pembangunan daerah, pendidikan menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas kehidupan masyarakat karena berkaitan langsung dengan tingkat kesejahteraan, kesempatan kerja, serta kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perkembangan sosial dan teknologi (Akbar et al., 2023). Rahman et al., (2022) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan individu dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Majola et al., (2024) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat pembebasan sosial yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kondisi kehidupan mereka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan menjadi hak seluruh warga negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 sehingga pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menjamin pemerataan akses dan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai daerah yang mengalami permasalahan pendidikan, khususnya pada masyarakat pedesaan dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah. Menurut Jayadi et al., (2023) dan Sidauruk et al., (2025) ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Kabupaten Garut sebagai salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Jawa Barat masih menghadapi berbagai persoalan dalam bidang pendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut tahun 2023, rata-rata lama sekolah masyarakat Kabupaten Garut berada pada angka 7,84 tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat hanya mampu menempuh pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama kelas satu. Capaian tersebut masih berada di bawah target Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Garut yang menargetkan rata-rata lama sekolah sebesar 8,58 tahun pada tahun 2025. Rendahnya rata-rata lama sekolah menunjukkan masih tingginya angka putus sekolah serta rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Rahminawati, (2023), rendahnya rata-rata lama sekolah dapat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan daya saing masyarakat dalam pembangunan daerah.

Fenomena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat juga ditemukan di Kabupaten Garut, khususnya pada wilayah pedesaan yang memiliki kondisi sosial ekonomi dan akses pendidikan yang terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan masyarakat yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, rendahnya partisipasi pendidikan, serta minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, maupun faktor kebijakan pemerintah. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji karena rendahnya pendidikan dapat berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia, tingkat kemiskinan, pengangguran, serta perkembangan sosial masyarakat di masa depan. Agustina (2019) menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan masyarakat di daerah pedesaan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi keluarga, akses pendidikan, serta lingkungan sosial masyarakat.

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab dominan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan Kabupaten Garut bekerja sebagai petani dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu sehingga pendidikan sering kali tidak menjadi prioritas utama keluarga. Anak-anak cenderung membantu orang tua bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan. Becker (2020) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Namun, dalam kondisi ekonomi rendah masyarakat cenderung memprioritaskan kebutuhan ekonomi jangka pendek dibandingkan investasi pendidikan. Penelitian menunjukkan Edo & Yasin, (2024) bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan anak di wilayah pedesaan. Selain itu, penelitian Faisal-Cury et al., (2022) juga menunjukkan bahwa faktor pendapatan keluarga menjadi salah satu penyebab utama rendahnya rata-rata lama sekolah masyarakat di daerah tertinggal.

Selain faktor ekonomi, faktor sosial budaya turut mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian masyarakat masih memiliki pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin keberhasilan ekonomi sehingga sekolah dianggap kurang penting dibandingkan bekerja. Kondisi tersebut berkembang menjadi budaya sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Fitriani et al., (2025) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem nilai dan pola perilaku masyarakat yang terbentuk melalui proses sosial dan diwariskan antar generasi. Ketika masyarakat memiliki budaya pendidikan yang rendah, maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda terhadap pentingnya pendidikan. Penelitian Nugroho, (2026) pembangunan lingkungan belajar nonformal untuk anak tidak sekolah di desa sukamakmur melalui kegiatan kreatif dan edukatif menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya masyarakat memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan keberlanjutan pendidikan anak di daerah pedesaan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan menjadi salah satu hambatan dalam pembangunan sumber daya manusia di daerah (Maskhuroh & Hasib, 2025).

Permasalahan pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor geografis dan kualitas pendidikan. Kondisi jalan yang kurang memadai, jarak sekolah yang jauh, serta keterbatasan transportasi menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan. Selain itu, fasilitas pendidikan yang belum memadai seperti keterbatasan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan tenaga pendidik juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Al-Emran, (2023) menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan lingkungan fisik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan individu. Penelitian Azkiyah et al., (2025) juga menunjukkan bahwa kualitas fasilitas pendidikan dan aksesibilitas wilayah menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat. Sementara itu, penelitian Desianti & Ismaya, (2026) menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan dan kondisi geografis menjadi penyebab meningkatnya angka putus sekolah di daerah pedesaan.

Di sisi lain, pemerintah telah meluncurkan berbagai program pendidikan seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan wajib belajar 12 tahun. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal di beberapa wilayah pedesaan. Hidayat et al., (2025) menjelaskan bahwa efektivitas kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan daerah, pengawasan program, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan pendidikan. Pendidikan pemerintah belum sepenuhnya mampu menekan angka putus sekolah apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan (Yani, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Penelitian Abduh et al., (2022) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan lingkungan sosial menjadi penyebab utama rendahnya pendidikan masyarakat. Penelitian Pratama et al., (2026) menemukan bahwa faktor keluarga, ekonomi, dan akses pendidikan mempengaruhi tingginya angka putus sekolah di daerah pedesaan. Rendahnya kualitas pendidikan dan tantangan pembangunan daerah menjadi hambatan utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (Satria et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian

sebelumnya masih terbatas pada pembahasan faktor tertentu dan belum mengkaji secara komprehensif hubungan faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah dalam satu penelitian khusus di Kabupaten Garut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada analisis faktor-faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakat secara komprehensif dalam konteks sosial masyarakat pedesaan di Kabupaten Garut. Penelitian ini tidak hanya mengkaji faktor ekonomi, tetapi juga menghubungkan faktor sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sosial, pembangunan masyarakat, serta menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kerangka penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

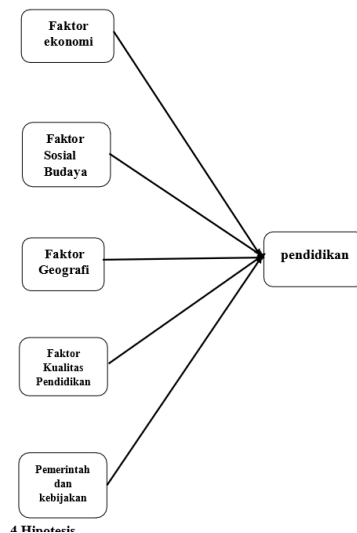
- (1) Faktor ekonomi berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut;
- (2) Faktor sosial budaya berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut;
- (3) Faktor geografis berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut;
- (4) Faktor kualitas pendidikan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut; dan
- (5) Faktor kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut yang meliputi faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kebijakan pendidikan daerah.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka penelitian yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1:** faktor ekonomi berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut;
- H2:** faktor sosial budaya berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut;
- H3:** faktor geografis berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut;
- H4:** faktor kualitas pendidikan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut; dan
- H5:** faktor kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut.

Kerangka penelitian dalam penelitian ini menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh lima variabel utama, yaitu faktor ekonomi (X1), faktor sosial budaya (X2), faktor geografis (X3), faktor kualitas pendidikan (X4), dan faktor kebijakan pemerintah (X5) sebagai variabel independen, sedangkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Y) sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan bersifat cross-sectional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran data numerik dan analisis statistik antarvariabel (Sugiyono, 2011). Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Garut, khususnya wilayah pedesaan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Variabel penelitian terdiri atas faktor ekonomi (X1), sosial budaya (X2), geografis (X3), kualitas pendidikan (X4), dan kebijakan pemerintah (X5) sebagai variabel independen, sedangkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Y) sebagai variabel dependen. Skala pengukuran menggunakan skala ordinal model Likert (Bhat, 2023).

Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah pedesaan Kabupaten Garut dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas pendidikan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Mengingat jumlah populasi yang sangat besar dan tersebar di berbagai kecamatan, penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan ukuran sampel mengacu pada *power analysis* menggunakan aplikasi G*Power 3.1 dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), *effect size* sedang ($f^2 = 0,15$), dan *statistical power* sebesar 0,95. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan sampel minimum sebanyak 204 responden. Untuk meningkatkan representativitas data, penelitian melibatkan 220 responden yang berasal dari beberapa wilayah pedesaan di Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Pengujian instrumen menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS versi 25. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2016).

Teknik analisis data menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk mengidentifikasi faktor dominan yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Analisis dilakukan melalui uji Kaiser Meyer Olkin (KMO), Measure of Sampling Adequacy (MSA), communalities, rotated component matrix, dan interpretasi faktor menggunakan metode varimax (Hair et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada Masyarakat pedesaan di Kabupaten Garut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menggunakan analisis faktor konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis/CFA). Penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 109 responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Mayoritas responden berada pada usia produktif dan memiliki keterkaitan langsung terhadap kondisi pendidikan masyarakat di wilayah pedesaan Kabupaten Garut.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil pengujian menunjukkan seluruh item pernyataan memiliki nilai Corrected Item Total Correlation lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,1874 sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,794 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian reliabel karena memiliki nilai lebih besar dari 0,60 (Hair et al., 2013).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha	Keterangan
Faktor Ekonomi	> 0,1874	0,794	Valid dan Reliabel
Faktor Sosial Budaya	> 0,1874	0,794	Valid dan Reliabel
Faktor Geografis	> 0,1874	0,794	Valid dan Reliabel
Faktor Kualitas Pendidikan	> 0,1874	0,794	Valid dan Reliabel
Faktor Kebijakan Pemerintah	> 0,1874	0,794	Valid dan Reliabel

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Tahapan analisis faktor dimulai melalui uji Kaiser Meyer Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity. Hasil pengujian menunjukkan nilai KMO sebesar 0,718 dengan signifikansi Bartlett's Test sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor karena nilai KMO > 0,50 dan signifikansi < 0,05. Selanjutnya, hasil uji Measure of Sampling Adequacy (MSA) menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai di atas 0,50 sehingga seluruh variabel layak digunakan dalam analisis faktor.

Tabel 2. Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test

Pengujian	Nilai
Kaiser Meyer Olkin (KMO)	0,718
Bartlett's Test Sig.	0,000

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Hasil analisis communalities menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki pengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Nilai extraction tertinggi terdapat pada indikator infrastruktur terhadap kenyamanan pelajar sebesar 0,771, pengaruh jarak sebesar 0,730, serta kesanggupan

Infrastruktur terhadap kenyamanan pelajar	0,828
Kesanggupan membiayai keluarga	0,809
Penyaluran bantuan masyarakat	0,760
Pengaruh jarak	0,719
Kualitas pelayanan sekolah	0,692

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil analisis faktor, hipotesis penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut. Faktor geografis dan kualitas sekolah menjadi faktor yang paling dominan dengan nilai loading factor tertinggi sebesar 0,828. Dengan demikian, H1, H2, H3, H4, dan H5 dalam penelitian ini diterima karena seluruh variabel memiliki kontribusi terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil
H1 Faktor ekonomi berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat	Diterima
H2 Faktor sosial budaya berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat	Diterima
H3 Faktor geografis berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat	Diterima
H4 Faktor kualitas pendidikan berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat	Diterima
H5 Faktor kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pendidikan masyarakat	Diterima

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut dipengaruhi oleh faktor geografis dan kualitas sekolah sebagai faktor dominan. Kondisi infrastruktur jalan, akses transportasi, serta jarak sekolah yang cukup jauh menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan ekologi pendidikan Maxwell, (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan individu. Penelitian Jiang et al., (2022) juga menunjukkan bahwa aksesibilitas wilayah dan kualitas fasilitas pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi pendidikan masyarakat di daerah pedesaan.

Selain faktor geografis, faktor ekonomi juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian besar masyarakat di pedesaan bekerja sebagai petani dan buruh dengan pendapatan yang tidak menentu sehingga pendidikan belum menjadi prioritas utama keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak memilih membantu pekerjaan orang tua dibandingkan

melanjutkan pendidikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Chaudary et al., (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang, namun masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial budaya dan adat istiadat masih mempengaruhi keberlanjutan pendidikan masyarakat. Sebagian masyarakat masih memiliki pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting dibandingkan bekerja atau menikah di usia muda. Kondisi tersebut berkembang menjadi budaya sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kumar, (2024) yang menjelaskan bahwa budaya masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku sosial individu, termasuk dalam memandang pentingnya pendidikan.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah dan program bantuan pendidikan dinilai belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan partisipasi pendidikan masyarakat. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program bantuan pendidikan, masih ditemukan masyarakat yang belum memperoleh akses secara maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan perlu didukung dengan pengawasan, pemerataan bantuan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sosial dan pembangunan masyarakat, khususnya dalam memahami permasalahan pendidikan di wilayah pedesaan Kabupaten Garut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, merata, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis faktor yang telah dilakukan, diketahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Garut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial budaya, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor geografi dan kualitas sekolah menjadi faktor paling dominan dengan nilai eigenvalue sebesar 4,032. Kondisi infrastruktur jalan, akses transportasi, jarak sekolah, serta kualitas fasilitas pendidikan terbukti mempengaruhi rendahnya partisipasi dan minat masyarakat terhadap pendidikan.

Selain itu, faktor ekonomi masyarakat juga berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan, khususnya pada masyarakat pedesaan dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi dibandingkan pendidikan. Faktor sosial budaya dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan turut mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak di Kabupaten Garut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor sosial, ekonomi, geografis, kualitas pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sosial dan pembangunan masyarakat, khususnya dalam memahami permasalahan pendidikan di wilayah pedesaan Kabupaten Garut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah dan pihak sekolah disarankan untuk meningkatkan kualitas fasilitas pendidikan, memperbaiki akses infrastruktur menuju sekolah, serta memperluas pemerataan layanan pendidikan di wilayah pedesaan Kabupaten Garut. Selain itu, diperlukan penguatan program bantuan pendidikan yang lebih tepat sasaran agar dapat membantu masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah.

Masyarakat juga perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup dan pembangunan sosial. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi, pembinaan masyarakat, dan peningkatan partisipasi lingkungan keluarga terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor pendidikan masyarakat dengan variabel dan metode penelitian yang lebih luas sehingga dapat memperkaya kajian pendidikan sosial dan pembangunan masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Abduh, M., Basiru, A. A., Narayana, M. W., Safitri, N., & Fauzi, R. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 291–300.
- Akbar, R. A., Fauzan, M., Arsyad, A. A. J., & Barki, K. (2023). Implementasi pendekatan community empowerment untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 65–76.
- Al-Emran, M. (2023). Beyond technology acceptance: Development and evaluation of technology-environmental, economic, and social sustainability theory. *Technology in Society*, 75, 102383.
- Azkiyah, S. R., Aryola, G., & Lukitoaji, B. D. (2025). Isu kesenjangan pendidikan di daerah terpencil: Solusi untuk mewujudkan pendidikan yang merata. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1).
- Chaudary, S., Zafar, S., & Tang, T. L.-P. (2024). Investors' financial aspirations excite investment decisions: current income, future inheritance expectations, and short-term and long-term decisions—The Matthew Effect in Pakistan's emerging markets. *International Journal of Emerging Markets*, 19(5), 1306–1334.
- Desianti, L. C., & Ismaya, B. (2026). Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Putus Sekolah Di Wilayah Pedesaan Cianjur. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(03), 129–140.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 317–326.
- Faisal-Cury, A., Ziebold, C., de Oliveira Rodrigues, D. M., & Matijasevich, A. (2022). Depression underdiagnosis: prevalence and associated factors. A population-based study. *Journal of Psychiatric Research*, 151, 157–165.
- Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., Putri, T. N., & Sa'diyah, H. (2025). Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 1–7.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2013). *Multivariate Data Analysis*. Pearson

- Education Limited. <https://books.google.co.id/books?id=VvXZnQEACAAJ>
- Hidayat, H., Syafrina, M., Gusdi, W., Putra, F. R., Yetti, Y., Mandasari, P. Y., & Sufani, S. (2025). Transformasi kebijakan pengelolaan pendidikan dasar, perkembangan, hambatan, dan implementasi di era modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 112–123.
- Indriasari, R., Sidiq, F. F., & Mendrofa, D. E. K. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 6(2), 96–103.
- Jayadi, U., Harahap, A., & Aslan, A. (2023). Educational landscape in Indonesia in 2023: Challenges and opportunities. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(2), 49–58.
- Jiang, L., Chen, J., Tian, Y., & Luo, J. (2022). Spatial pattern and influencing factors of basic education resources in rural areas around metropolises—A case study of Wuhan City's New Urban districts. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 11(11), 576.
- Juita, R., & Simanungkalit, A. A. (2025). Pendidikan sebagai Kunci Menghadapi Perubahan Sosial di Masa Kini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 431–440.
- Kumar, H. (2024). Education And Social Change: The Role of School Inshaping Societal Values. *Multidisciplinary Aspects of Education*.
- Majola, E., Jordaan, C., & Powell, L. (2024). Vocational education and graduate struggles in the Eastern Cape, South Africa: A Freirean approach. *Education as Change*, 28(1), 1–23.
- Maskhuroh, I. F., & Hasib, M. (2025). Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(7), 726–736.
- Maxwell, L. E. (2025). The role of the physical environment in education. In *Environmental psychology and human well-being* (pp. 147–179). Elsevier.
- Nugroho, N. A. P. (2026). Pembangunan Lingkungan Belajar Nonformal untuk Anak Tidak Sekolah di Desa Sukomakmur melalui Kegiatan Kreatif dan Edukatif. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 179–187.
- Pratama, F. I., Ulfa, M., & Harjanti, D. T. (2026). Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah Di Desa Merarai Satu Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *SELAMI IPS*, 19(1), 236–241.
- Rahminawati, N. (2023). Strategi Peningkatan Harapan Lama Sekolah (Hls) Dan Rata-Rata Lama Sekolah (Rls). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 367–382.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12852>
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309.
- Sidauruk, J. M., Susilowati, M., & Akbar, K. K. (2025). Indonesia's Struggle with Education Inequality: Is Reform the Answer? *Indonesia Discourse*, 2(1), 59–84.
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, W., Nawir, F., & Farhan, A. (2024). Kualitas sumber daya manusia sebagai aspek fundamental dalam menunjang perekonomian. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 330–341.
- Yani, P. I. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berhenti sekolah di tingkat MTs/SMP di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

- Yusuf, M., & Ondeng, S. (2025). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(8), 752–765.
- Zalli, E. (2024). Globalization and education: exploring the exchange of ideas, values, and traditions in promoting cultural understanding and global citizenship. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 11(1 S1), 55.